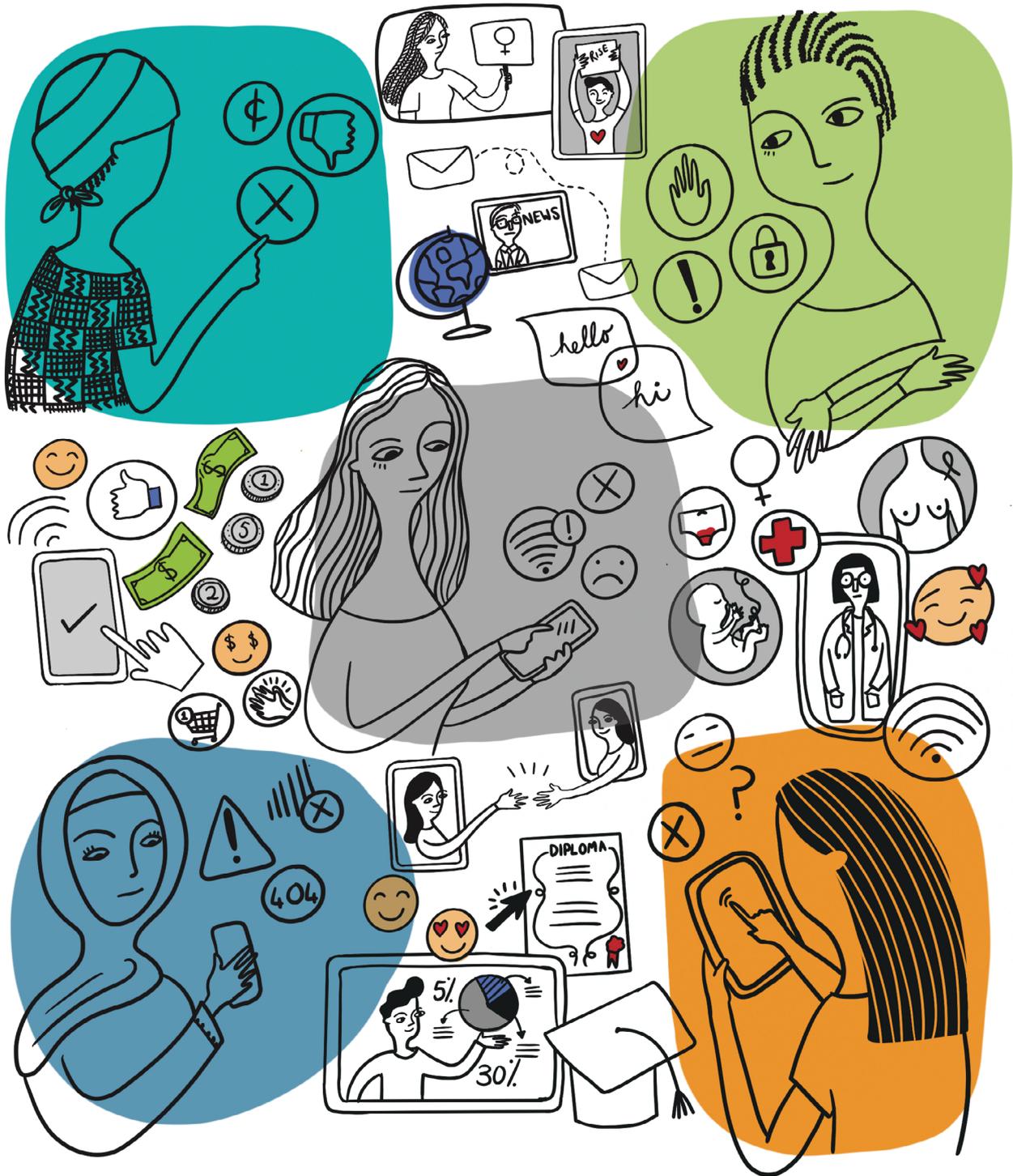


RINGKASAN EKSEKUTIF



HAK-HAK DARING PEREMPUAN

Menutup kesenjangan digital gender demi dunia yang lebih setara.

Oktober 2020



WORLD WIDE WEB
FOUNDATION

Laporan ini memberikan gambaran global tentang keadaan ketimpangan digital gender dan menggambarkan hambatan yang dihadapi perempuan dalam mengakses dan menggunakan internet.

Internet, dengan potensi besarnya bagi peluang ekonomi dan pemberdayaan sosial, telah lama dipuji-puji sebagai kekuatan untuk kesetaraan yang lebih besar — karena meruntuhkan penghalang bagi mereka yang sebelumnya terkendala oleh geografi, tingkat kesejahteraan, ras, kelas, dan gender. Namun, meski telah meningkatkan kehidupan miliaran orang, konektivitas digital gagal memenuhi janji untuk mengenyahkan ketimpangan.

Walau mengecewakan, hal ini tidaklah mengejutkan. Ketimpangan digital adalah konsekuensi sekaligus penyebab dari ketimpangan yang lebih luas. Kelompok-kelompok yang biasanya terpinggirkan cenderung kurang memiliki akses internet dan ketika sedang daring, mereka menghadapi tantangan tambahan dalam menggunakan internet secara maksimal. Jika kita ingin mencapai tujuan kita untuk membangun masa depan digital yang lebih baik dan lebih adil, maka hal itu harus berubah.

Di seluruh dunia, lebih sedikit perempuan daripada laki-laki yang menggunakan internet. Analisis Web Foundation telah menemukan bahwa laki-laki 21% lebih mungkin mengakses internet daripada perempuan — angka ini naik menjadi 52% di negara-negara paling kurang berkembang (LDC). Dan kesenjangan gender dalam akses internet ini kian bertambah. [Data dari Uni Telekomunikasi Internasional \(ITU\)](#) menunjukkan bahwa kesenjangan itu telah meningkat 55% di seluruh dunia dari tahun 2013 hingga 2019.

Kesenjangan dalam akses internet hanyalah salah satu unsur dari kesenjangan digital gender yang jauh lebih besar. Kesenjangan ini mencakup semua cara sehingga perempuan kurang mampu menggunakan dan memengaruhi teknologi yang membentuk ulang dunia kita. Ada banyak cara dimana internet yang kita miliki saat ini tidak berfungsi sama baiknya bagi laki-laki dan perempuan, dari kesenjangan dalam kualitas konektivitas dan keterampilan digital hingga ancaman yang berdampak secara tidak sebanding



pada keselamatan dan hak-hak perempuan dan anak perempuan — semua itu menghalangi mereka dari memanfaatkan sepenuhnya peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital.

Jika tidak dilawan, kesenjangan yang melebar akan mengancam kemajuan dalam kesetaraan gender. Internet adalah salah satu teknologi paling memberdayakan yang pernah ada di dunia, tetapi kecuali jika perempuan sama-sama dapat memperoleh manfaat darinya, kesenjangan gender berisiko makin mendorong ketimpangan.

Bukti dari empat negara di tiga kawasan

Ada kebutuhan untuk penelitian yang lebih besar di bidang ini untuk memperdalam pemahaman kita tentang kesenjangan digital gender serta menyusun tanggapan kebijakan yang diperlukan untuk menutupnya. Laporan ini, yang disusun berdasarkan [penelitian sebelumnya](#) dari Web Foundation, memberikan bukti baru tentang pengalaman daring perempuan dari negara-negara Global South. Kami menyurvei hampir 10.000 perempuan dan laki-laki di empat negara — Kolombia, Ghana, Indonesia, dan Uganda — untuk mengetahui apakah dan bagaimana mereka menggunakan internet, serta pengalaman mereka menggunakan internet. Survei dilengkapi dengan diskusi kelompok terarah kualitatif dengan perempuan dan laki-laki serta wawancara narasumber utama dengan perwakilan pemerintah dan masyarakat madani.

Berikut adalah temuan kami:

Akses internet dan konektivitas bermakna¹

► **Hasil yang menggembirakan tentang akses internet dasar:** Kesenjangan gender dalam akses internet dasar di negara-negara ini sebagian besar positif. Survei kami menemukan bahwa semua negara selain Uganda memiliki kesenjangan yang jauh lebih kecil daripada angka global. Di Ghana, kesenjangan gender dalam akses internet hanya 5,8%, sedangkan Kolombia dan Indonesia hampir setara. Uganda harus jauh melangkah dengan kesenjangan gender sebesar 43%, meskipun ini masih lebih rendah daripada rata-rata kawasan untuk Afrika yang sebesar 49,6%².

► **Perempuan merasakan internet kelas dua:** Dalam laporan ini, kami bergerak lebih dari akses dasar untuk memahami kualitas internet yang dimiliki orang-orang, dengan menggunakan [Target Konektivitas Bermakna](#) dari Alliance for Affordable Internet (A4AI) untuk mengukur negara-negara tersebut terhadap ambang minimum untuk akses biasa, perangkat yang sesuai, data yang cukup, dan koneksi yang cepat. Saat menggunakan ukuran akses yang lebih baik ini, kesenjangan gender muncul kembali. Di Kolombia dan Ghana, yang keduanya memiliki kesenjangan gender yang kecil dalam akses dasar, kesenjangan dalam konektivitas bermakna masing-masing adalah 17% dan 14%. Mengingat bahwa tugas-tugas daring yang penting semakin menuntut lebar pita internet yang lebih besar, mengurangi kesenjangan gender dalam konektivitas bermakna harus menjadi sasaran pemerintah yang berkomitmen terhadap kesetaraan digital.

► **Berbagai hambatan dalam akses internet:** Kami bertanya kepada peserta mengenai beberapa hambatan yang mencegah atau membatasi penggunaan internet mereka. Jawaban mereka meliputi kendala waktu dan keuangan, ketersediaan dan kualitas pelayanan yang buruk, dan kurangnya keterampilan digital.



► **Keterjangkauan biaya data** muncul sebagai salah satu faktor terbesar, dengan 22% responden mengatakan biaya paket data menahan mereka untuk tetap luring sementara 25% mengatakan hal ini membatasi penggunaan internet mereka. Hal ini sejalan dengan temuan A4AI bahwa [biaya data](#) dan [perangkat](#) menahan banyak sekali orang tetap luring. Di kalangan pengguna internet di daerah pedesaan, perempuan 14% lebih mungkin daripada laki-laki untuk mengatakan bahwa biaya membatasi seberapa banyak mereka dapat menggunakan internet.

► **Kurangnya keterampilan digital juga mendapat peringkat tinggi sebagai hambatan untuk mengakses**, dengan 45% bukan pengguna internet menyebutkan ini sebagai alasan utama mereka tidak menggunakan internet. Literasi digital merupakan hambatan khusus bagi perempuan di daerah pedesaan, dengan setengah dari bukan pengguna internet mengatakan kurangnya pengetahuan praktis menahan mereka tetap luring, dibandingkan dengan 45% laki-laki pedesaan.

1. <https://a4ai.org/meaningful-connectivity/>

2. Kesenjangan konektivitas gender regional untuk Afrika adalah 49,6% berdasarkan [analisis berorientasi perempuan](#) yang kami lakukan terhadap data ITU.

Pengalaman perempuan menggunakan internet

Survei kami menemukan bahwa perempuan kurang cenderung menjadi pencipta konten saat mereka di internet. Laki-laki jauh lebih mungkin melibatkan diri dalam berbagai aktivitas daring, yang meliputi:



Mengeposkan komentar tentang masalah politik, sosial, atau ekonomi (laki-laki 29% lebih mungkin).



Menjual produk atau mengiklankan jasa (laki-laki 29% lebih mungkin).



Menerbitkan entri blog (laki-laki 22% lebih mungkin).



Konten yang relevan sangat penting untuk mendorong orang agar menggunakan web. Tanpa partisipasi penuh perempuan sebagai pencipta, internet akan terus terbangun dengan bias ke sudut pandang laki-laki dan gagal memanfaatkan pengetahuan, bakat, dan kontribusi penuh dari seluruh lapisan masyarakat.

Dengan lebih sedikit perempuan di internet serta perempuan yang kurang cenderung membuat konten daring, ada kelangkaan konten buatan perempuan yang mengajak perempuan lain dan mendorong mereka agar tetap daring dan menciptakan konten sendiri.

► **Perempuan lebih mencemaskan privasinya di internet.** Di berbagai kategori data pribadi, kami menemukan bahwa perempuan lebih mengkhawatirkan privasi daripada laki-laki, yang mencakup pesan pribadi, alamat rumah, dan informasi riwayat kesehatan. Peserta kelompok diskusi terarah berbicara secara terbuka tentang konsekuensi dari disalahgunakannya data pribadi mereka, antara lain mengalami dan menyaksikan pelecehan daring dan penganiayaan daring, dan dengan kerentanan daring yang meningkat ini berarti hak atas privasi dan perlindungan data menjadi sangat penting.

► **Perempuan kurang percaya terhadap perusahaan daring.** Selaras dengan kepedulian lebih terhadap masalah privasi, perempuan juga lebih skeptis bahwa perusahaan teknologi menggunakan data mereka secara bertanggung jawab. 54% responden perempuan mengatakan mereka tidak akan mengizinkan perusahaan menggunakan data apa pun dari mereka, dibandingkan dengan 47% laki-laki. Peserta diskusi kelompok terarah mengatakan bahwa kepercayaan mereka terhadap perusahaan berhubungan dengan tingkat kendali yang mereka miliki saat menyetujui ketentuan pelayanan, dan mereka mengungkapkan rasa frustrasi bahwa perusahaan menawarkan pendekatan 'semua atau tidak sama sekali' terhadap data pribadi. Mereka juga menunjukkan bahwa kerumitan ketentuan pelayanan ini membuat kebanyakan orang tidak membacanya, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang apakah orang-orang memahami apa yang mereka setujui sehubungan dengan penggunaan data mereka oleh perusahaan, terutama untuk pengguna dengan tingkat literasi digital lebih rendah.

“COVID-19 telah menjadi kekuatan global paling mengganggu dalam satu generasi. Dan di mana ada gangguan, ada potensi untuk membangun kembali, membayangkan ulang, dan menciptakan dunia yang jauh lebih baik. Kita bisa membiarkan krisis virus korona memperkuat dampak terburuk kesenjangan digital gender; atau kita bisa menggunakan krisis ini untuk mempercepat perubahan, memperluas cakrawala, dan mengajak daring jutaan perempuan dan anak perempuan.” — Direktur Eksekutif UN Women Phumzile Mlambo-Ngcuka & CEO Plan international Anne-Birgitte Albrechtsen

Menutup kesenjangan digital gender demi dunia yang lebih setara

Pandemi Covid-19 telah menggarisbawahi betapa pentingnya akses internet di dunia saat ini sekaligus mengungkapkan ketimpangan mencolok seputar tingkat kesejahteraan, geografi, usia, dan jenis kelamin yang membuat sebagian orang lebih rentan terhadap virus dan dampaknya. Bagi miliaran perempuan dengan akses internet yang tidak memadai atau nihil, tidak adanya tali penyelamat ini membawa konsekuensi yang menghancurkan. Dan karena perempuan memainkan peran yang tidak proporsional sebagai pekerja garis depan, pengasuh, dan pendidik, kesenjangan gender berdampak lebih jauh bagi keluarga, masyarakat, dan ekonomi.

Semua orang mendapat manfaat saat kita menutup kesenjangan digital gender ini. Kesetaraan digital penting bukan hanya demi hak dan pemberdayaan individu, tetapi juga sebagai pendorong penting pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran. Ekonomi inklusif adalah ekonomi yang lebih kuat, dan perkembangan digital yang inklusif akan amat penting selagi semua negara ingin bangkit kembali dari krisis Covid-19.

Kita sungguh-sungguh perlu menutup kesenjangan digital gender dan memastikan bahwa perempuan dan anak perempuan dapat berpartisipasi penuh secara daring tanpa takut akan keselamatan atau hak-hak mereka. Sampai kita melakukannya, internet akan terus berjalan menghambat kemajuan dalam kesetaraan gender.



Teknologi digital tidak akan memberdayakan secara otomatis kaum yang terpinggirkan dan menghancurkan struktur kekuasaan tradisional tanpa investasi dan komitmen jangka panjang untuk mengatasi ketimpangan yang ada secara daring. Laporan ini menyoroti bidang-bidang utama, dengan langkah-langkah spesifik, yang harus menjadi fokus pemerintah dan perusahaan untuk mewujudkan dunia digital yang benar-benar inklusif gender.



Mengumpulkan dan memublikasikan data gender di sektor teknologi

Untuk membuat kebijakan yang menangani kebutuhan khusus perempuan, pengambil keputusan membutuhkan [data yang terpilah menurut gender dengan mempertimbangkan pengalaman khusus laki-laki dan perempuan](#). Namun, kurang dari setengah negara di dunia melaporkan data tentang persentase laki-laki dan perempuan yang menggunakan internet dan hanya sedikit negara yang mengumpulkan data TIK gender lainnya. Pemerintah harus berkomitmen untuk mengumpulkan data gender di sektor teknologi secara rutin dan memublikasikannya secara terbuka untuk digunakan pihak lain.



Mengadopsi Konektivitas Bermakna sebagai target penggunaan internet dan mengatasi kesenjangan gender

Laporan ini menunjukkan bahwa definisi yang saat ini dipakai untuk mengukur penggunaan internet menyamakan jurang kesenjangan digital gender sebenarnya. Target [konektivitas bermakna](#) memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kualitas akses internet yang dirasakan orang, serta dapat membantu pembuat kebijakan merancang kebijakan yang lebih baik untuk menutup kesenjangan digital antargender dan menghubungkan lebih banyak orang ke internet yang bermanfaat dan memberdayakan.



Mempromosikan keterampilan digital dan pendidikan TIK untuk perempuan dan anak perempuan

Literasi digital adalah salah satu hambatan terbesar bagi penggunaan internet, sementara perempuan dan anak perempuan paling terdampak oleh kurangnya keterampilan digital. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akses pendidikan, ketimpangan pendapatan, akses ke perangkat digital, dan bias budaya yang mengecilkan keinginan perempuan dan anak perempuan untuk menggunakan

teknologi. Pemerintah harus berinvestasi dan mempromosikan keterampilan digital serta pendidikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendorong perempuan dan anak perempuan agar menggunakan internet, menciptakan konten daring, dan menjelajahi dunia maya dengan aman.



Mendukung partisipasi perempuan dalam pengembangan teknologi, penciptaan konten lokal, dan inovasi TIK

Untuk menutup kesenjangan digital gender, perempuan harus menjadi pencipta dan produser digital yang setara. Saat ini, [kurang dari sepertiga profesional di sektor teknologi adalah perempuan](#). Jika mayoritas pencipta teknologi adalah laki-laki, maka desain teknologi, produk, dan jasa bisa saja bias kepada laki-laki. Perusahaan mungkin kurang memiliki perspektif penting untuk membuat kebijakan, produk, dan jasa yang menjangkau dan menguntungkan lebih banyak orang. Pemerintah harus mengembangkan strategi nasional untuk mendukung pendidikan, inovasi, dan kepemimpinan teknologi bagi perempuan dan anak perempuan sehingga perspektif mereka tercermin dalam desain dan pengembangan teknologi.



Menjaga privasi daring perempuan dan anak perempuan

Perempuan dan anak perempuan menghadapi risiko yang tidak sebanding dengan hak data mereka di internet, terutama berupa penganiayaan secara daring, pelecehan, dan ancaman kekerasan. Ini berarti bahwa pelanggaran hak atas data pribadi perempuan dapat berdampak lebih besar pada hak asasi mereka yang lain, seperti kebebasan berekspresi, kebebasan berkumpul, serta keselamatan psikologis dan fisik. Baik pemerintah maupun perusahaan memiliki peran yang harus dimainkan untuk menjaga orang tetap selamat dengan melindungi hak terhadap privasi — yang pada gilirannya membuat web lebih aman bagi perempuan, dan bagi semua orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

TIM PENYUSUN:

Penulisan laporan ini dipimpin oleh Chenai Chair bersama Ingrid Brudivg dan Calum Cameron dengan dukungan dari Dhanaraj Thakur, Carlos Iglesias dan Ana Rodriguez.

MITRA LOKAL:

Kolombia: Olga Paz, Marcya Hernández, Beatriz Alarcón and Dana Beltrán (Colnodo)

Indonesia: Paksi Walandouw (Lembaga Demografi FE UI) & Widuri (ICTWatch)

Ghana: Richard Boateng (University of Ghana) & Jemilah Abdulai (Circumspecte)

Uganda: Hannington Obang (Uganda Communications Commission); Dr. Evelyn Lutwama-Rukundo, Mrs. Marjorie Edith Kasozi Sseruwo, Mr. Francis Wasswa & Neema Iyer, Bonnita Nyamwire & Phillip Ayazika (Pollicy)

Kutipan yang disarankan: World Wide Web Foundation (2020). Hak-Hak Daring Perempuan: Menutup kesenjangan digital gender demi dunia yang lebih setara. Web Foundation.

Laporan ini tersedia di bawah a [Creative Commons 4.0 International licence](#)

Untuk media atau pertanyaan lain: press@webfoundation.org.



WORLD WIDE WEB
FOUNDATION

World Wide Web Foundation, 1110 Vermont Ave
NW, Suite 500, Washington DC 20005, USA

www.webfoundation.org | Twitter: [@webfoundation](https://twitter.com/webfoundation)